

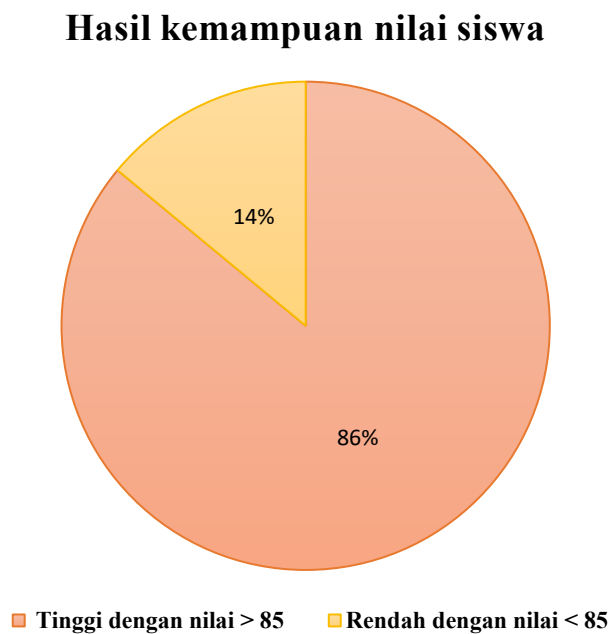
BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Tes Kemampuan Numerasi

Hasil tes numerasi terhadap 22 siswa kelas III SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin menunjukkan variasi kemampuan yang signifikan di antara siswa kelas III. Ringkasan perolehan nilai siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 1 Hasil kemampuan numerasi siswa



Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa kelas III SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin memperoleh nilai tinggi, yaitu sebanyak 19 siswa (86%) dengan rentang nilai 70–100. Sebaliknya, hanya 3 siswa (14%) yang mendapatkan nilai rendah di bawah 70, menandakan adanya ketimpangan kemampuan numerasi yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Siswa berkemampuan tinggi telah memenuhi indikator pencapaian yang tepat, seperti pemahaman konsep dan penerapan yang benar, tetapi masih kurang teliti dalam mengerjakan misalnya, mengurutkan bilangan dari yang kecil hingga besar karena tergesa-gesa menyelesaikan tugas. Sebaliknya, siswa berkemampuan rendah memerlukan perhatian khusus lebih lanjut, sebab mereka sering mengalami keterlambatan dan keterbatasan pemahaman dasar, seperti kesulitan mengenali pecahan bilangan cacah sehingga jawaban tidak tepat meski diberi instruksi berulang.

2. Hasil Observasi Pembelajaran

Hasil observasi pembelajaran di kelas III menunjukkan dominasi metode ceramah, diskusi, dan tutor sebaya oleh guru namun siswa masih menunjukkan keterbatasan pemahaman, khususnya dalam matematika numerasi sehari-hari. Pengamatan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pendekatan pengajaran dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep numerasi secara kontekstual.

Guru cenderung mengandalkan ceramah untuk penyampaian materi dasar, diikuti diskusi kelompok dan tutor sebaya di mana siswa saling mengajar.

Pendekatan ini efektif untuk membangun interaksi sosial, tetapi kurang menekankan latihan langsung pada keterampilan numerasi seperti pengukuran, perhitungan sehari-hari atau pemecahan masalah nyata. Akibatnya, siswa mungkin hanya menghafal prosedur tanpa memahami aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa kelas III sering kali belum sepenuhnya memahami numerasi matematika karena metode ceramah yang monoton dapat mengurangi keterlibatan aktif, sementara diskusi dan tutor sebaya bergantung pada pemahaman awal siswa yang belum merata. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa dalam menghubungkan konsep seperti penjumlahan atau pengurangan dengan situasi nyata, seperti berbelanja atau membagi barang. Kurangnya variasi metode membuat pembelajaran kurang adaptif terhadap kebutuhan individu siswa. Adapun kelemahan berdasarkan hasil observasi yaitu: Ceramah mendominasi waktu, diskusi dan tutor sebaya kurang terstruktur, sehingga siswa lemah justru tidak mendapat bimbingan intensif, fokus numerasi minim, padahal pada kelas III diharapkan siswa mahir dalam operasi dasar dan pemikiran kritis sehari-hari.

Observasi juga mencatat bahwa siswa dengan kemampuan rendah sering kali tersisih dalam tutor sebaya, sehingga guru perlu memformasi kelompok berbeda kemampuan dengan rotasi secara berkala. Pendekatan ini akan meningkatkan pemahaman numerasi sehari-hari melalui pengalaman belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan.

3. Hasil Wawancara (Siswa, Guru dan Orang Tua)

Wawancara dengan 3 orang tua siswa, 3 siswa dan 1 guru kelas merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang efektif untuk menggali kebutuhan numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara ini memungkinkan peneliti mendapatkan perspektif langsung dari narasumber kepentingan terkait penerapan kemampuan numerasi pada anak usia sekolah dasar.

Wawancara bertujuan mengidentifikasi data spesifik tentang numerasi dalam rutinitas harian, seperti perhitungan keuangan, pengukuran waktu, dan pengukuran berat. Data ini mendukung analisis kebutuhan numerasi yang kontekstual, artinya siswa bisa menerapkan konsep bilangan dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara pertama dilaksanakan dengan tiga siswa yang mewakili variasi pola belajar mandiri dalam konteks numerasi. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi perbedaan pengalaman belajar berdasarkan tingkat kemandirian dan dukungan orang tua.

Tabel 4. 2 Hasil Wawancara Siswa

| No | Pola Belajar Anak | Hasil Wawancara |
|----|-----------------------------|--|
| 1 | Belajar Mandiri | Siswa belajar numerasi tanpa bimbingan orang tua, menunjukkan kemandirian dalam memecahkan masalah matematika sehari-hari. |
| 2 | Belajar dengan Pendampingan | Siswa belajar numerasi didampingi orang tua, memanfaatkan interaksi langsung untuk memperkuat pemahaman konsep bilangan. |
| 3 | Tidak Belajar | Siswa tidak melakukan aktivitas belajar numerasi dan tidak |

| No | Pola Belajar Anak | Hasil Wawancara |
|----|-------------------|---|
| | | mendapat pendampingan orang tua, menyebabkan minimnya paparan terhadap angka. |

Berdasarkan hasil tabel 4.2 pembedaan pola belajar ini memfasilitasi analisis komparatif mengenai efektivitas metode belajar numerasi. Dari ketiga kategori mendukung triangulasi temuan dengan wawancara orang tua dan guru, sehingga menghasilkan pemahaman holistik tentang faktor pendukung keberhasilan numerasi.

Wawancara kedua dilaksanakan dengan tiga orang tua siswa yang dipilih secara acak untuk menangkap keragaman peran keluarga dalam mendukung pembelajaran numerasi anak. Pemilihan acak ini memastikan representasi nyata dari berbagai kondisi keluarga di lingkungan sekolah dasar.

Tabel 4. 3 Tabel Hasil Wawancara Orang Tua

| No | Pola Pendukung Belajar Anak | Hasil Wawancara |
|----|-----------------------------|--|
| 1 | Disiplin dan Motivasi | Orang tua pertama menerapkan disiplin belajar sambil memberikan dukungan agar anak tetap semangat menghadapi tantangan numerasi, seperti latihan perhitungan disekolah |
| 2 | Pendampingan Langsung | Orang tua kedua secara aktif membimbing anak selama proses belajar numerasi, misalnya menjelaskan aplikasi bilangan dalam kegiatan rumah atau sekolah sehari-hari. |
| 3 | Minimnya Keterlibatan | Orang tua terbatas waktunya karena kesibukan kerja, sehingga tidak dapat mendampingi aktivitas belajar numerasi anak secara rutin. |

Berdasarkan tabel 4.3 dari wawancara menunjukkan variasi pola dukungan belajar numerasi yang memengaruhi motivasi dan kemandirian anak. Siswa dengan pendampingan orang tua cenderung lebih percaya diri, sementara pola minim dukungan memerlukan intervensi sekolah yang lebih intensif. Kombinasi data siswa, orang tua, dan guru mengungkap bahwa dukungan keluarga (motivasi dan pendampingan) menjadi faktor kunci keberhasilan numerasi, terutama untuk mengatasi kesenjangan pola belajar yang tidak merata. Rekomendasi mencakup pelatihan orang tua dan program belajar mandiri berbasis teknologi untuk keluarga sibuk.

Wawancara ketiga dilaksanakan dengan guru kelas III mata pelajaran Matematika untuk menggali informasi mendalam tentang kemampuan numerasi siswa, variasi metode pembelajaran, serta kendala yang dihadapi anak dalam proses belajar. Wawancara ini melengkapi data dari siswa dan orang tua, memberikan perspektif profesional pendidik terhadap realitas pembelajaran numerasi di kelas. Guru kelas III dipilih karena berada di tahap transisi penting dalam pengembangan numerasi dasar siswa SD, di mana konsep bilangan mulai diterapkan pada masalah nyata. Sebagai pengajar langsung, guru memiliki observasi harian tentang kemajuan siswa, sehingga datanya kredibel dan kontekstual untuk analisis triangulasi.

Tabel 4. 4 Hasil Wawancara Guru

| Aspek | Pertanyaan Utama | Tujuan |
|---------------------|--|--|
| Kemampuan Numerasi | Bagaimana kemampuan pemahaman Numerasi siswa kelas III di SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin? | Mengidentifikasi kemampuan dasar seperti konteks bilangan cacah 1.000 |
| Metode Pembelajaran | Bagaimana upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman Numerasi kepada siswa kelas III SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin? | Mencatat variasi pendekatan seperti Ceramah, Demontrasi dan Tutor Sebaya |
| Kesulitan Anak | Kesulitan apa yang dihadapi siswa kelas III dalam menyelesaikan masalah materi hitung di SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin? | Mengungkap hambatan seperti kesulitan dalam belajar, motivasi rendah, atau keterbatasan fasilitas belajar. |

Berdasarkan tabel 4.4 Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III mata pelajaran Matematika, terungkap bahwa kemampuan numerasi siswa sangat bervariasi antar individu, dengan penguasaan operasi hitung dasar yang cukup baik tetapi masih menghadapi kendala besar saat menerapkannya pada situasi kehidupan nyata. Guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang beragam melalui tutor sebaya dan latihan berbasis masalah untuk membangun minat siswa, walaupun proses ini sering terhambat oleh dinamika internal kelas seperti perbedaan tingkat kesiapan.

Maka dapat disimpulkan dari hasil ketiga wawancara tersebut bahwa dukungan keluarga dan pendekatan pembelajaran guru memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan numerasi siswa kelas III. Siswa

dengan pendampingan orang tua menunjukkan motivasi dan pemahaman praktis yang lebih baik, sementara siswa tanpa dukungan rumah mengalami kesulitan dasar yang memerlukan intervensi sekolah lebih intensif.

B. Pembahasan

1. Analisis Kemampuan Numerasi Siswa

Kemampuan numerasi siswa di SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin telah menunjukkan kemajuan signifikan, dengan mayoritas siswa mencapai nilai tinggi dibandingkan nilai rendah berdasarkan penilaian indikator-indikator utama. Beberapa indikator dinilai melalui satu butir soal utuh bernilai 10 poin, sedangkan indikator lain terdiri dari beberapa sub soal (a, b, c, d) dengan skor maksimal 5 poin per siswa. Melalui pengukuran ini, peneliti dapat melihat aspek mana yang sudah dikuasai siswa dan aspek mana yang masih sering menimbulkan kesalahan.

Dalam penelitian ini, kemampuan Numerasi siswa kelas III SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin diukur menggunakan enam indikator yang berbeda pada setiap butir soal. Indikator tersebut mencakup beberapa aspek Numerasi mulai dari C2: Menerapkan, C3: Menyelesaikan dan C4: menganalisis. Adapun Indikator dalam soal Numerasi dengan jawaban pendek yaitu:

- 1) C2: Menerapkan, Menjelaskan nilai tempat bilangan cacah (Ribuan, Ratusan, Puluhan dan Satuan).
- 2) C3: Menyelesaikan, Menghitung jumlah dari pengurangan dalam soal cerita

- 3) C3: Menyelesaikan, Menghitung hasil dari penjumlahan dan pengurangan dengan baik dan benar.
- 4) C4: Menganalisis, Membandingkan mana angka yang lebih kecil atau yang lebih besar.
- 5) C4: Menganalisis, Mengurutkan bilangan dari yang terkecil hingga terbesar.
- 6) C4: Menganalisis, Berdasarkan gambar yang disediakan, siswa bisa mengetahui panjang dan berat (cm dan gram).

Hasil pengukuran kemampuan numerasi siswa kelas III SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin menunjukkan variasi penguasaan pada setiap butir soal, dengan beberapa indikator dikuasai baik dan lainnya masih memerlukan perbaikan. Berikut hasil jabaran setiap indikator:

a) Soal 1-3: Nilai Tempat Bilangan

Soal nomor 1-3 yang menguji pemahaman nilai tempat bilangan cacah (ratusan, puluhan, satuan) dijawab dengan benar oleh mayoritas siswa. Tingkat keberhasilan tinggi ini menunjukkan penguasaan kuat pada ranah C2 (menerapkan), di mana siswa mampu menjelaskan posisi dan nilai setiap digit dengan tepat.

b) Soal 4a-4d (4-7): Membandingkan Bilangan

Pada soal 4a-4d yang mengukur kemampuan membandingkan bilangan (lebih besar, lebih kecil, atau sama dengan), banyak siswa masih mengalami kesalahan karena sering tertukar dalam menentukan tanda perbandingan. Namun,

sebagian siswa berhasil menjawab semua sub soal dengan benar, sementara sisanya hanya salah pada beberapa item saja.

c) Soal 5: Mengurutkan Bilangan

Soal nomor 5 termasuk kategori kesulitan sedang, yaitu menyusun bilangan dari terkecil hingga terbesar. Beberapa siswa justru menyusunnya dari terbesar ke terkecil, dan ada pula yang tidak menyelesaikan soal hingga tuntas. Hal ini mengindikasikan perlunya latihan lebih lanjut pada ranah C4 (menganalisis) untuk pengurutan logis.

d) Soal Cerita: Pengurangan Kontekstual

Soal cerita pengurangan menunjukkan tingkat kemampuan yang beragam di antara siswa. Sebagian langsung memahami dan menyelesaikannya, tetapi mayoritas masih ragu sehingga sering bertanya sebelum menjawab. Kesalahan yang terjadi terutama pada pemahaman konteks naratif.

e) Soal 7a-7c (7-9): Titik Bilangan (Tambah/Kurang)

Soal yang mengharuskan siswa mengisi titik bilangan (menentukan operasi tambah/kurang dan hasilnya) banyak menjawab salah oleh siswa. Kesulitan ini menyoroti kelemahan dalam mengidentifikasi operasi aritmetika dasar pada ranah C3 (menyelesaikan), meskipun konsepnya sudah dikenalkan sebelumnya.

f) Soal 8a-8c (13-15): Penjumlahan dan Pengurangan

Soal relatif dikuasai baik oleh banyak siswa, dengan jawaban benar yang dominan. Namun, kesalahan kecil sering terjadi akibat kurangnya ketelitian, terutama karena tergesa-gesa dalam pengerjaan. Faktor ini menekankan pentingnya penguatan kebiasaan periksa ulang.

Pencapaian 86% siswa nilai tinggi di SDN Teluk Tiram 1 melebihi rata-rata nasional kelas III SD (sekitar 60-70% pada indikator C2-C3), tetapi serupa dengan tantangan C4 di mana analisis perbandingan dan pengurutan sering mencapai hanya 40-50%. Ketimpangan 14% siswa rendah umumnya disebabkan kurangnya latihan kontekstual, seperti soal cerita dan pengukuran visual.

2. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Numerasi

Guru SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin telah melakukan tiga upaya utama untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa kelas III sesuai fokus penelitian ini. Pertama, metode ceramah digunakan untuk menjelaskan konsep dasar seperti nilai tempat bilangan cacah (ribuan, ratusan, puluhan, satuan) dan operasi hitung penjumlahan-pengurangan, yang terbukti efektif pada soal 1-3 dan 8a-8c di mana mayoritas siswa menjawab benar. Kedua, demonstrasi diterapkan melalui media konkret seperti benda fisik untuk mengilustrasikan operasi aritmetika dan pengukuran panjang dan berat, membantu siswa memvisualisasikan langkah-langkah perhitungan secara nyata. Ketiga, tutor sebaya dijalankan melalui kolaborasi antar siswa di mana yang sudah paham mendampingi teman pada soal operasi dasar, membangun diskusi kelompok yang mendukung penguasaan

indikator C2-C3. Ketiga upaya ini berhasil mendorong pencapaian tinggi secara umum, meskipun masih ada beberapa siswa yang kesulitan pada analisis perbandingan dan soal cerita kontekstual.

Guru SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin telah melakukan tiga upaya utama untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa kelas III sesuai fokus penelitian, adapun metode dari guru SDN Teluk Tiram 1 jika dikaitkan dengan teori yaitu:

a. Metode Ceramah

Menurut teori *repetitive method*, upaya ceramah guru sudah tepat menyampaikan konsep dasar, tetapi belum optimal karena kurang pengulangan terstruktur (*spaced repetition*) untuk mengubah ingatan jangka pendek menjadi permanen. Ceramah cenderung sekali penyampaian, padahal siswa kelas III menunjukkan pola kelupaan tinggi pada soal cerita (6). Guru dapat menggunakan *repetitive method* dengan variasi soal bertahap yang diulang secara terjadwal.

b. Demonstrasi

Menurut teori pendekatan kontekstual (CTL), demonstrasi guru sudah baik untuk visualisasi konkret, tetapi belum optimal karena tidak mengaitkan numerasi dengan realitas siswa. Soal cerita pengurangan menunjukkan siswa ragu memahami konteks naratif. Guru dapat mengembangkan pendekatan kontekstual dengan menghubungkan numerasi ke aktivitas sehari-hari disekolah seperti jajan di kantin sekolah.

c. Tutor Sebaya

Menurut teori *active recall*, tutor sebaya guru sudah membangun kolaborasi, tetapi belum optimal karena masih bergantung interaksi bergantian yang menimbulkan tekanan performa. Soal perbandingan bilangan (4a-4d) menunjukkan kekeliruan tanda $< > =$. Guru dapat menerapkan *active recall* melalui pertanyaan lisan serentak tanpa catatan untuk melatih pengambilan informasi langsung dari memori kerja siswa.

Guru SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin dapat mengoptimalkan upaya yang sudah dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis teori yang lebih spesifik. Menurut teori *repetitive method*, metode ceramah guru sudah tepat menyampaikan konsep dasar numerasi, namun dapat diperkuat melalui pengulangan terstruktur dengan variasi soal bertahap yang diulang secara terjadwal setiap minggu, sehingga mengubah ingatan jangka pendek menjadi retensi permanen dan mengatasi pola kelupaan siswa pada bilangan cacah. Selain itu, menurut teori pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), demonstrasi guru yang menggunakan media konkret sudah baik untuk visualisasi, tetapi belum optimal karena belum menghubungkan numerasi dengan kehidupan sehari-hari siswa Banjarmasin seperti simulasi hitung berbelanja di kantin sekolah, yang akan membuat soal cerita lebih relevan dan meningkatkan pemahaman kontekstual. Sementara itu, menurut teori *active recall*, tutor sebaya guru sudah membangun kolaborasi antar siswa, namun dapat disempurnakan melalui respons lisan serentak tanpa catatan seperti menjawab pertanyaan perbandingan bilangan

secara bersamaan, sehingga melatih pengambilan informasi langsung dari memori kerja dan mengurangi kekeliruan tanda perbandingan pada soal analitis.

3. Tingkat Numerasi Siswa SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin

a. Hasil Wawancara Siswa, Guru dan Orang tua serta faktor yang memengaruhinya

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan tiga siswa secara acak dari kelas III SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin, diperoleh temuan bahwa guru kelas merupakan faktor utama yang mempengaruhi kemampuan numerasi siswa. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran yang diberikan oleh guru melalui metode ceramah dan demonstrasi dengan jelas dan mudah dipahami, terutama dalam penguasaan nilai tempat bilangan dan operasi hitung dasar. Selain itu, siswa juga menyebutkan bahwa aktivitas tutor sebaya yang diterapkan guru sangat membantu dalam memperkuat pemahaman materi. Namun demikian, siswa mengungkapkan bahwa banyak orang tua tidak dapat memberikan pendampingan pembelajaran di rumah karena kesibukan bekerja, sehingga aktivitas belajar mandiri di luar jam sekolah cenderung terbatas dan tidak diikutsertakan bimbingan di luar jam sekolah.

Wawancara dengan Ibu Syarifah Nur Hudha S.Pd. sebagai guru kelas III mengidentifikasi dua faktor perilaku siswa yang paling dominan menyebabkan kesalahan dalam tes numerasi, yaitu ketergesaan dalam menjawab soal dan kurangnya ketelitian. Guru menjelaskan bahwa "meskipun siswa sudah menguasai operasi dasar penjumlahan dan pengurangan, mereka sering tergesa-gesa karena melihat teman sekelas sudah selesai mengerjakan, sehingga pada soal 8a-8c terjadi kesalahan kecil akibat kurang memeriksa ulang hasil jawaban." Selain itu, faktor

ingatan jangka pendek menjadi kendala utama bagi siswa kategori rendah, terutama pada soal titik bilangan 7a-7c di mana siswa "sering lupa operasi mana yang harus digunakan meskipun materi tersebut telah diajarkan pada minggu sebelumnya." Guru menekankan perlunya variasi metode pembelajaran yang dapat dilakukan di rumah untuk memperkuat retensi memori siswa melalui pengulangan materi secara terstruktur.

Wawancara dengan tiga orang tua siswa yang mewakili berbagai kategori kemampuan numerasi menunjukkan variasi peran orang tua yang sangat signifikan dalam mendukung pembelajaran anak:

- 1) Ibu NL, menerapkan pendekatan komprehensif dengan "memberikan motivasi belajar dan pendampingan langsung selama 30 menit setiap malam, termasuk latihan soal operasi dasar dan soal cerita matematika
- 2) Ibu D hanya memberikan motivasi verbal seperti "belajar yang benar ya Nak" tanpa pendampingan langsung
- 3) Ibu DA menyatakan sibuk bekerja dari pagi hingga sore, anak dibiarkan sendiri di rumah sehingga tidak ada pendampingan belajar dan aktivitas mandiri sangat minim

Berdasarkan triangulasi data dari wawancara siswa, guru, dan orang tua, diperoleh urutan faktor dominan yang mempengaruhi kemampuan numerasi siswa kelas III SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin, faktor utama Kompetensi dan metode pengajaran guru yang telah berhasil membentuk fondasi numerasi kuat pada 86% siswa melalui kombinasi ceramah, demonstrasi dan tutor sebaya, khususnya pada indikator C2 dan C3, faktor pendukung perilaku belajar siswa yang ditandai dengan

ketergesaan dan kurangnya ketelitian saat melihat teman selesai mengerjakan, ditambah dominasi ingatan jangka pendek pada siswa kategori rendah yang menyebabkan kesalahan konsisten pada soal analisis dan operasi campuran.

Dan yang terakhir faktor pelengkap variasi peran orang tua yang berkisar dari pendampingan intensif, motivasi pasif, hingga ketiadaan pendampingan akibat kesibukan bekerja, yang berkorelasi langsung dengan stratifikasi kemampuan numerasi anak.

b. Hasil Perbandingan Teori dan Penelitian Lapangan

Penguasaan Dasar Numerasi. Menurut teori *repetitive method* (Wowor, 2022), pembelajaran dasar numerasi harus dilakukan melalui pengulangan terstruktur untuk mengubah ingatan jangka pendek menjadi ingatan jangka panjang (permanen). Namun realitas di SDN Teluk Tiram 1 menunjukkan bahwa metode ceramah guru memang efektif menyampaikan konsep nilai tempat bilangan (soal 1-3), tetapi siswa cenderung lupa materi minggu sebelumnya seperti terlihat pada kesalahan soal titik bilangan 7a-7c. Gap utama terletak pada ketiadaan pengulangan terjadwal sehingga ceramah hanya sekali penyampaian. Saran teori ialah menerapkan pengulangan terstruktur mingguan dengan terjadwal.

Operasi Hitung Dasar. Teori demonstrasi konkret menurut Kemendikbud (2020) menekankan visualisasi operasi aritmetika melalui contoh nyata untuk pemahaman materi yang mendalam. Di lapangan, guru SDN Teluk Tiram 1 telah berhasil menerapkan demonstrasi untuk penjumlahan-pengurangan (soal 8a-8c)

dengan mayoritas siswa menjawab benar, menunjukkan bahwa soal ini sudah optimal.

Analisis Bilangan. Teori *active recall* (Karpicke, 2011) menyatakan bahwa pengambilan informasi langsung dari memori tanpa catatan melalui respons serentak efektif mengurangi ketidakpercayaan diri siswa dan memperkuat jalur ingatan. Realitas lapangan menunjukkan tutor sebaya guru masih berlangsung bergantian sehingga 60% siswa salah menentukan tanda perbandingan $< > =$ pada soal 4a-4d akibat tekanan performa individu. Gap terletak pada belum adanya latihan *retrieval practice* aktif. Solusi yang disarankan ialah mengubah tutor sebaya menjadi respons lisan serentak seperti "Mana lebih besar: 15 atau 20?" secara bersamaan tanpa catatan.

Pemahaman Konteks Naratif. Menurut teori *Contextual Teaching and Learning* (Fitriana & Sukarto, 2022), numerasi harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa agar materi terasa relevan dan bermakna. Namun demonstrasi di SDN Teluk Tiram 1 masih bersifat abstrak sehingga siswa bingung memahami konteks soal cerita pengurangan. Gap utama adalah ketiadaan simulasi budaya lokal Banjarmasin seperti berbelanja di kantin atau menimbang menggunakan neraca. Saran teori menyarankan pengembangan pendekatan kontekstual melalui aktivitas pasar Tiram yang autentik untuk memperkuat pemahaman sehari-hari.

Kemampuan numerasi siswa kelas III SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin sudah bagus secara umum dengan 86% siswa (19 orang) mendapat nilai tinggi karena sudah paham hitungan dasar seperti nilai tempat bilangan dan operasi

tambahan dan pengurangan . Tapi masih ada 14% siswa (3 orang) kesulitan pada soal perbandingan angka dan cerita hitung